



Kreativitas dalam Pembuatan Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship*

Sani Aryanto¹, Apriyanti Widiansyah², Markum³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Corresponding author: sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id¹, apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id², markum@dsn.ubharajaya.ac.id³

Diterima 02 Agustus 2019; Agustus 10 Agustus 2019; Diterima 24 September 2019

Diterbitkan online 20 Desember 2019

Abstract

The disruption era initiates every education practitioner to innovate and invent in all aspects of education including how to reconstruct new concepts in learning of children's literature. Ecopreneurship is considered as a new concept in the learning of children's literature in elementary school and a preventive effort to minimize the adverse effects in disruption era. In addition, this concept is a concrete effort to increase the creativity of teachers and students. Therefore, the aims of research is to describe the importance of creativity in the making of children's literature based on ecopreneurship. A qualitative approach through a descriptive method shows the results of research on children's literary is not only represent the child characteristics but it able to internalize the values of ecopreneurship. Besides that, best children's literature is produced through the highest creative thinking ability by paying attention to four aspects, including: Sensivity of problems, fluency, flexibility, and originals. The results of this study are expected to be a reference for teachers, education practitioners and other researchers in developing learning and research in the field of literature

Keywords: *Children's Literature; Ecopreneurship; Creative Thinking.*

Abstrak

Era disrupsi menginisiasi setiap praktisi pendidikan untuk mampu menciptakan inovasi dan invensi dalam seluruh intervensi pendidikan termasuk bagaimana merekonstruksi konsep baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra anak. *Ecopreneurship* dianggap sebagai konsep baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra anak di SD dan merupakan langkah preventif dalam meminimalisir pengaruh buruk era disrupsi. Di samping itu, konsep ini merupakan langkah kongkret meningkatkan kreativitas guru dan siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan urgensi kreativitas dalam pembuatan sastra anak berbasis *ecopreneurship*. Pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif menunjukkan hasil penelitian tentang gambaran sastra anak yang tidak hanya merepresentasikan karakteristik anak saja namun mampu menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship*. Disamping itu, perlu disadari bahwa sastra anak yang baik dihasilkan melalui kemampuan berpikir kreatif yang tinggi dengan memperhatikan empat aspek, diantaranya: *Sensivity of problem* (sensitif terhadap masalah), *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), dan *original* (berpikir orisinal). Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi guru, praktisi pendidikan maupun peneliti lainnya dalam mengembangkan pembelajaran dan penelitian di bidang sastra yang inovatif.

Kata kunci: Sastra Anak; *Ecopreneurship*; Berpikir Kreatif.

PENDAHULUAN

Era disrupsi menjadi indikator perubahan global di setiap aspek kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan, era ini merekonstruksi sistem pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan inovasi tetapi bagaimana melahirkan konsep baru secara kreatif melalui invensi. Apalagi di Era disrupsi ini, pertumbuhan guru milenial semakin banyak, Mereka adalah Generasi Y atau sering disebut Gen Y. Banyak istilah Gen Y yang dikemukakan para ahli di antaranya *NetGen*, *Google Generation*, *Digital Natives*,

Millennials (Balda & Mora, 2011). Pada tahun 2015 Gen Y atau Generasi Milenial berjumlah sekitar 137,9 juta orang menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016). Mereka akan menjadi inisiator lahirnya invensi dan inovasi dalam seluruh intervensi pendidikan. oleh sebab itu, Bangsa Indonesia perlu melakukan banyak investasi dalam memelihara dan membina kreativitas sumber daya guru milenial dalam rangka membangun karakter yang unggul untuk mendorong invensi dan inovasi dalam bidang pendidikan. (Oster, 2009).

Pendidikan di Indonesia tidak terpuruk namun masih jauh dikatakan baik apabila melihat indikator keberhasilan daya saing Indonesia di mata dunia melalui hasil peninjauan *Global Competitive Index (GCI)*. Berdasarkan GCI, Indonesia berada diperingkat 38 dari 139 negara dengan kekurangan dalam tiga aspek, diantaranya: Pertama, kurangnya daya serap ketenagakerjaan yang berimplikasi mental Bangsa Indonesia yang lebih menyukai jabatan struktural sebagai pegawai bukan wirausaha. Kedua, permasalahan lingkungan alam yang berimplikasi buruknya sistem kesehatan, dan Ketiga permasalahan pendidikan terutama di bidang kependidikan dasar (Aryanto, 2018).

Ecopreneurship dipandang sebagai solusi yang dapat mengakomodasi ketiga permasalahan utama yang dihadapi Bangsa Indonesia untuk menghadapi era disrupsi ditengah kondisi demografi milinealisme yang semakin bertumbuh. Secara konseptual, *ecopreneurship* merupakan bentuk pengintegrasian antara konsep *ecolitercy* dan *enterpreneurship* sehingga diharapkan terciptanya SDM yang mampu menjadikan sistem alam dan nilai-nilai kewirausahaan sebagai landasan dalam berprilaku (Aryanto & Syaodih, 2017). Konsep ini dianggap sebagai bentuk inovasi yang mengarah pada proses invensi karena belum banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan.

Setiap guru SD harus mampu menginisiasi upaya internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* dalam seluruh intervensi pembelajaran secara kreatif. Salah satu pembelajaran yang dapat dipilih dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter pada diri siswa adalah pembelajaran menulis sastra anak. Menulis sastra anak diyakini sebagai sebagai cara tepat dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai humanisme, yang mampu mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi yang secara implisit bersinggungan hakikat pendidikan dalam upaya memanusiaakan manusia (Teeuw, 2003).

Sastra anak merupakan karya sastra yang menggambarkan perasaan dan hal-hal yang dialami oleh anak-anak; yang dapat dilihat

dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 2011). Sastra anak tak harus melulu berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak (Nurgiantoro, 2013). Apabila sastra anak dijadikan media internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship*, maka sastra anak yang dibuat tidak hanya sekedar menggambarkan dunia anak dengan segala keunikannya melainkan harus menggambarkan karakteristik kepedulian terhadap lingkungan alam yang ditunjang pola produktif dalam pemanfaatan lingkungan sebagai alternatif pengembangan usaha yang menguntungkan.

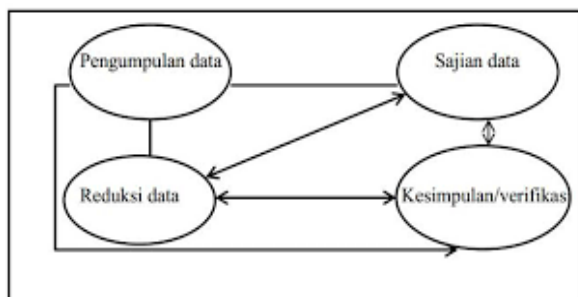
Salah satu syarat fundamental dalam pembuatan sastra anak berbasis *ecopreneurship* adalah kreativitas dalam merekonstruksi kata-kata menjadi lebih interpretatif yang tidak hanya mengedepankan rima dan irama secara estetis melainkan merepresentasikan karakteristik perkembangan anak dan nilai-nilai *ecopreneurship*. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif menjadi modal utama selama proses pembuatan sastra anak berbasis *ecopreneurship*.

Kemampuan berpikir kreatif adalah berpikir menemukan, mensintesis, membangun, hingga memutuskan dan menghasilkan gagasan-gagasan baru. (Purwaningrum, 2016) Kemampuan berpikir kreatif ini akan berbanding lurus dengan karya sastra yang dibuat, sehingga karya sastra yang baik merupakan representasi dari kemampuan seseorang dalam mengembangkan kreativitasnya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, artikel ini memfokuskan pada gambaran kemampuan berpikir kreatif dalam pembuatan sastra anak berbasis *ecopreneurship* di SD yang diharapkan mampu menjadi referensi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra anak yang tidak hanya mengedepankan inovasi melainkan invensi sebagai upaya preventif dan kuratif dalam menghadapi era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian didahului kajian

teoretis dan analisis hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kemudian dilakukan pendalaman kajian teori-teori terkait sastra anak, *ecopreneurship*, kreativitas secara konseptual dan pengembangan pembelajaran sastra anak di SD. Berikut tahapan penelitian ini dapat dilihat dalam **Gambar 1**.



Gambar 1
Tahapan Penelitian Kualitatif
(Sumber: Aryanto, 2019)

Prosedur penelitian meliputi empat tahapan diantaranya : (1) pengumpulan data yang relevan sesuai dengan variabel penelitian (2) peneliti menyajikan data-data yang telah terkumpul (3) reduksi dan inventarisasi data (4) menyimpulkan berdasarkan hasil verifikasi data yang valid dan reliabel (Cresswell, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sastra Anak

Sastra anak merupakan sastra yang menggambarkan hal-hal yang dirasakan dan dialami anak-anak; yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (Tarigan, 2011). Karya sastra dikategorikan sebagai sastra anak apabila isi atau substansinya (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensoris, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) lebih mudah dipahami oleh anak dan sesuai dengan tingkat perkembangannya (Nurgiyantoro, 2013). Dari kacamata lain Hunt (dalam Nurgiyantoro, 2013) mendefinisikan “Sastra anak sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan yang secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai anak-anak”. Sastra anak tak harus melulu berkisah tentang anak, tentang

dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak.

Secara umum sastra anak terbagi dua, sastra lisan dan sastra tulis (Nurgiyantoro, 2013 hlm. 10).

1) Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun temurun secara lisan. Sastra jenis ini kemudian dikenal sebagai *Folklore*, atau cerita rakyat yang sudah mentradisi yang hidup dan dipertahankan oleh masyarakat. Cerita rakyat itu kemudian dikenal sebagai cerita lisan-tradisional. Sastra lisan sudah dapat dinikmati oleh anak-anak balita (usia 2-3 tahun) sebelum mengenal tulisan dan sebelum mampu membaca, karena diceritakan oleh pencerita, baik orang tuanya, kakak, atau kerabat. Sastra lisan juga tidak sebatas cerita, berbagai nyanyian yang biasa dinyanyikan ibu seperti *nina bobo*, permainan kata secara rima dan irama, termasuk sastra lisan.

2) Sastra Tulis

Sastra tulis adalah sastra yang tertulis dalam sebuah diktat atau buku. Sastra tulis bisa merupakan sastra lisan yang dituliskan dalam buku-buku, seperti yang mudah kita temui hari ini di toko-toko buku. Sastra tulisan bisa berupa buku bergambar, komik, tulisan puisi, dan lainnya.

2. Perkembangan Sastra Anak di SD

Perkembangan sastra anak sekolah dasar saat ini dapat dilihat dari muatan sastra pada kurikulum. Indonesia telah mengalami 11 kali perubahan kurikulum sejak tahun 1947. Namun demikian, istilah sastra mulai dikenalkan kepada siswa sekolah dasar sejak kurikulum tahun 1968 (Suwondo, 2001 hlm. 24). Didalam kurikulum yang terus berubah tersebut, nyatanya sastra tidak mendapatkan tempat tersendiri seperti halnya mata pelajaran lain seperti IPA atau IPS. Sastra tetap dianggap bagian kecil yang melekat bersama mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada dasarnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia mendapat porsi yang cukup leluasa. Namun ditinjau kembali pada Kompetensi

Dasar yang memiliki ikatan dengan sastra, hal ini terlihat masih kurang.

Pada kurikulum 1994, dari enam butir tujuan program pengajaran yang tercantum pada GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), hanya ada satu butir tujuan yang koheren dengan sastra (Suwondo, 2011). Adapun pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, sastra mulai mendapat tempat. Pemerintah dalam hal ini (melalui Rambu No. 10 GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia) mewajibkan siswa untuk membaca buku sastra minimal 6 buku (jenjang SD), 9 buku (jenjang SLTP/SMP), dan 15 buku (jenjang SMA). Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, keberadaan sastra masih ada dan terasa. Hal ini karena porsi sastra yang masih setara dengan keterampilan Bahasa lainnya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Walaupun begitu, pada evaluasinya belum ada penilaian sastra, sedangkan keterampilan Bahasa lainnya sudah ada.

Perubahan terakhir kurikulum tahun 2013 (Kurtilas) keberadaan sastra semakin hilang karena sedikit porsinya. Basir (2017) menyatakan hal ini disebabkan oleh fungsi Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu dalam mata pelajaran lain, sehingga mau tidak mau Bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan materi pelajaran lain. Di Sekolah Dasar hal ini disebabkan mata pelajaran sudah dipadukan menjadi pertama (tematik), sehingga sastra dalam hal ini harus memiliki keterkaitan dengan materi lain. Alhasil, muatan sastra menjadi sedikit dan tidak mendalam.

3. Hakikat *Ecopreneurship* secara Konseptual

Berdasarkan perspektif bidang ekonomi, konsep *ecopreneurship* secara definitif lebih ditekankan kepada pemanfaat ekonomi yang berasal dari lingkungan yang lebih hijau karena faktor pendorong *ecopreneurship* itu adalah lingkungan alam secara alamiah bukan peraturan pemerintah dan pemangku kepentingan atau tekanan kelompok lobi (Schaper, 2002), sehingga *ecopreneurship* dicirikan sebagai aktivitas kewirausahaan

yang kurang berorientasi pada sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih berfokus pada inisiatif dan keterampilan pribadi orang atau tim wirausaha untuk mewujudkan kesuksesan pasar dengan inovasi lingkungan (Schaltegger, 2002). Oleh karena itu, seorang *ecopreneur* adalah pengusaha yang mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan usaha dan perkembangan lingkungan hidup. Seorang *ecopreneur* harus mampu mereduksi atau meminimalisir dampak negatif dari operasi usahanya terhadap keberlangsungan lingkungan hidup termasuk mengantisipasi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Sukoco & Muhyi, 2015). Beberapa permasalahan lingkungan yang merupakan tantangan global saat ini diantaranya: perubahan iklim dan pemanasan global; kejadian cuaca, kekeringan dan desifikasi yang ekstrem; ketersediaan makanan dan distribusi; polusi, sebagai konsekuensinya, pengusaha *ecopreneur* harus memiliki kemampuan untuk menggunakan beberapa alat untuk menghadapi tantangan untuk melakukan analisis kritis terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi (Cristina, 2017).

Apabila merujuk pada perspektif bidang pendidikan, konsep ini memang tidak lepas dari konsep *enterpreneurship* dan ekologis. Konsep ini pertama dikenalkan oleh Aryanto dalam penelitiannya yang berjudul : *Development of Ecopreneurship in Primary School* yang dipublikasikan dalam jurnal IJAEDU di Turki yang mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai sebuah konsep yang diharapkan membuat peserta didik yang kreatif, inovatif dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang diimbangi dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijaksana (Aryanto & Syaodih, 2017).

Ecopreneurship dapat digambarkan sebagai “bentuk penciptaan nilai yang inovatif, berorientasi pasar dan berbasis kepribadian melalui inovasi dan produk lingkungan” (Schaltegger, 2002, hlm. 48), sehingga *ecopreneurship* memandang dan menilai potensi sumber daya dan peluang terserap melalui lensa komitmen lingkungan

mereka (Dixon & Clifford, 2006). Apabila sekolah dasar dijadikan sebagai satuan unit dalam mengimplementasikan konsep *ecopreneurship*, maka guru SD sebagai aktor utama yang berperan mendesain pembelajaran dituntut untuk lebih inovatif dalam merekonstruksi konsep ini secara kreatif salah satunya melalui pembelajaran sastra anak.

4. Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship*

Sastra anak berbasis *ecopreneurship* adalah karya sastra yang tidak hanya menggambarkan karakteristik anak namun mampu merepresentasikan nilai-nilai *ecopreneurship* (Aryanto, 2018), diantaranya:

- 1) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 2) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
- 3) Berani mengambil resiko adalah kemampuan untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
- 4) Berorientasi pada tindakan adalah mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
- 5) Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
- 6) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
- 7) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 8) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 9) Inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.

- 10) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 11) Kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
- 12) Pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
- 13) Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 14) Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
- 15) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 16) Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 17) Motivasi kuat untuk sukses adalah sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.
- 18) Peduli terhadap lingkungan yang meliputi *respect for the earth, care for life and adopt patterns of production, consumption, and reproduction*. Indikatornya dapat dilihat dalam **Tabel 1**.

Tabel 1.
Perilaku Berwawasan Lingkungan

No	Key Principles	Green Behaviour
1.	<i>Respect for the Earth</i>	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilah sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di sekolah d. Mematikan listrik

		pada ruang yang tidak dipakai
2.	<i>Care for Life</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memilih makanan organik b. Memakai masker saat berpergian di jalan raya c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet
3.	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghindari penggunaan kantong plastik b. Mengonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum d. Mendaur ulang kertas

Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran sastra anak yang benar-benar mampu mengaktualisasikan potensi anak dalam mereformulasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship* pada karya sastra yang akan dibuat.

1. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif dan adanya ciri-ciri seperti: mampu mengarahkan diri pada objek tertentu, mampu memperinci suatu gagasan, mampu menganalisis ide-ide dan kualitas karya pribadi, mampu menciptakan suatu

gagasan baru dalam pemecahan masalah (Purwaningrum, 2016)

Berpikir kreatif artinya melepaskan diri dari pola umum yang sudah tertanam dalam ingatan dan mampu mencermati sesuatu yang luput dari pengamatan orang lain. Manusia yang berfikir kreatif akan menghasilkan kreativitas, dapat dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu dalam menggunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan idea atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Berpikir kreatif sering disamakan dengan kreativitas. Sebagaimana menurut Suharnan (dalam Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto, 2015) bahwa kreativitas juga disebut berpikir kreatif yaitu kegiatan kognitif dalam menemukan gagasan yang baru dan berguna. Purwaningrum (2016) mengemukakan bahwa berpikir kreatif diawali dengan kegiatan mensintesis ide-ide, membangun ide, hingga memutuskan dan menghasilkan ide baru.

Rhodes (1961) mengemukakan bahwa terdapat empat domain berpikir kreatif yaitu individu, proses, produk, dan dorongan. Berpedoman pada pendapat Rhodes tersebut dapat dirinci bahwa: a) domain individu berkaitan dengan perilaku individu yang mencerminkan berpikir kreatif; b) domain proses adalah langkah dan tahapan yang dilalui seseorang saat berpikir kreatif dan menciptakan hal baru; c) domain produk berkaitan dengan produk yang dihasilkan dari hasil berpikir, dan dalam konteks matematika produk tersebut dapat berupa konsep, penyelesaian, ide, gagasan yang unik dan berbeda; dan d) domain dorongan berkaitan dengan dorongan atau motivasi dari dalam diri dan luar diri seseorang.

2. Aspek-Aspek Kreativitas dalam Pembelajaran Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship*

Kualitas karya sastra sangat bergantung kepada kreativitas penulis atau pembuat sastra sehingga karya sastra anak berbasis *ecopreneurship* dikatakan baik apabila dibuat berdasarkan aspek-aspek kemampuan berpikir

kreatif meliputi *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (berpikir orisinal) dan *Sensitivity of problem* (sensitifitas terhadap masalah) (Rhodes, 1961).

Berikut salah satu contoh alat ukur penilaian pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneurship* dapat dilihat melalui **Tabel 2**

Tabel 2.

Alat Ukur Kreativitas dalam Pembelajaran Sastra Anak Berbasis *Ecopreneurship*

No	Aspek Berpikir Kreatif	Indikator
1	<i>Sensitivity of problem</i> (sensitifitas terhadap masalah)	Membuat sastra anak dengan topik permasalahan yang telah ditentukan dan didasarkan pada konsep <i>ecopreneurship</i>
2	<i>Fluency</i> (kelancaran)	Sastra Anak menggunakan diksi, tipografi, dan pengimajian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV SD pada setiap lariknya.
3	<i>Flexibility</i> (keluwesan)	Menciptakan pemaknaan kata yang luas dan tidak sempit sehingga kaya akan pengungkapan perasaan
4	<i>Originality</i> (keaslian)	Sastra yang dibuat menimbulkan kesan yang berbeda dari biasanya dan menimbulkan daya fantasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Sastra anak berbasis *ecopreneurship* adalah karya sastra yang tidak hanya menggambarkan karakteristik anak semata namun mampu merepresentasikan nilai-nilai *ecopreneurship* secara tekstual maupun

semantik. Kualitas pembuatan karya sastra anak akan sangat bergantung dari kreativitas yang dimiliki guru dan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran sastra anak berbasis *ecopreneurship* harus memperhatikan aspek-aspek berpikir kreatif meliputi *Fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (berpikir orisinal) dan *Sensitivity of problem* (sensitifitas terhadap masalah). Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dan praktisi pendidikan dalam membuat pembelajaran sastra anak yang tidak hanya menekankan pada proses inovasi melainkan invensi dengan konsep *ecopreneurship* yang bisa dikatakan sebagai gagasan terbaru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, S. (2018). *Pengembangan Ecopreneurship di Sekolah Dasar Inklusif*. Bandung: Rumah Pena Pustaka

Aryanto S., Markum., Pratiwi. V., & Husada. C. (2019). Ecobrick sebagai Sarana Pengembangan Diri Berbasis Ecopreneurship di Sekolah Dasar. *Jurnal Dwija Cendikia*, 3 (1), 93 – 101.

Aryanto, S. & Syaodih, E. (2017). Development of Ecopreneurship in Primary School. *International E-Journal of Advances in Education, Turkey* 99 (3), 597-602

Balda, J. B., & Mora, F. (2011). Adapting leadership theory and practice for the networked, Millennial generation. *Journal of Leadership Studies*, 5(3), 13-24

Basir, Udjang Pr. M. (2017). *Aspek “Kesastraan” Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: Sejumlah Problematika Terstruktur*. Proceeding Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember, tema Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global. 227-236

- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif (edisi kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Nurgiyantoro,
- Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cristina, S. (2017). Ecopreneurship and Ecopreneurs: Limits, Trends and Characteristics. *Sustainability*. 4 (9), 1-12
- Dixon & Clifford. (2006). Ecopreneurship – a New Approach to Managing the Triple Bottom Line. *Journal of Organizational Change Management*. 20 (3), 326-245
- Mursidik, E.M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H.E. (2015). Kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika open-ended ditinjau dari tingkat kemampuan matematika pada siswa sekolah dasar. *Journal Pedagogia*, 4 (1), 23 – 33.
- Oster, G. (2009). Emergent innovation: A new strategic paradigm. *Journal of Strategic Leadership*, 2(1), 40-56.
- Purwaningrum, J.P. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui discovery learning berbasis scientific approach. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 6 (2), 145 – 157.
- Rhodes, M. (1961). An analysis of creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42 (7), 305 – 310.
- Schaltegger, S. 2002. A Framework for Ecopreneurship. *Greener Management International*, 20 (38) 45-58
- Schaper, M. 2002. The Essence of Ecopreneurship. *Greener Management International*, 20 (38) 26-30
- Statistik, B. P. (2016). *Statistik Pemuda Indonesia 2015: Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*, Badan Pusat Statistik, Jakarta. Indonesia.
- Sukoco & Muhyi. (2002). Ecopreneurship dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*, 17 (2) 156-165
- Suwondo, Tirto. (2001). *Ihwal Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.